

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mempelajari Fiqih, bukan sekedar teori yang berarti tentang ilmu yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktek. Belajar Fiqih untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah, harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan atau dihindari. Oleh karena itu, Fiqih bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Untuk itu, tentu saja materi yang praktis diamalkan sehari-hari didahulukan dalam pelaksanaan pembelajarannya.<sup>1</sup>

Pembelajaran Fiqih selama ini terjadi termasuk di MI Raudlatus Syubban Kincir Wegil Sukolilo Pati secara umum cenderung menuntut peserta didik untuk mengejar hal yang bersifat pengetahuan dan mengesampingkan aspek nilai serta keterampilan. Bahkan Kholik mengemukakan bahwa banyak orang bertanya tentang keefektifan Pendidikan Agama Islam dengan fenomena degradasi moral atau kekeringan nilai di kalangan masyarakat beragama. Fenomena tersebut mengindikasikan gugatan khlayak terhadap makna Pendidikan Agama Islam, khususnya keefektifan dalam membangun afeksi dan keterampilan peserta didik.<sup>2</sup>

Sebagai contoh bagi peserta didik MI Raudlatus Syubban Kincir Wegil Sukolilo belajar tentang teori pengurusan jenazah, tetapi ketika mereka menghadapi kondisi riil di masyarakat untuk mengurus jenazah merasa kesulitan bahkan ada yang tidak mampu melaksanakannya. Peserta didik dianjurkan untuk hidup sesuai tuntunan al-Qur'an, namun jangankan untuk mengamalkan, membacanya pun masih belum bisa. Peserta didik tahu tentang

---

<sup>1</sup> Zakiah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. 2, hlm. 85

<sup>2</sup> Abdul Kholik, *Pendekatan Penghayatan dalam Pendidikan Islam (Telaah Aksiologi Model Etika Immanuel Kant)* dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, Ismail SM., ed., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 139

bagaimana tata cara melaksanakan Haji, namun kenyataannya mereka belum tahu bagaimana melaksanakannya. Peserta didik belajar teori khutbah dan ceramah, namun ketika disuruh untuk melakukannya di lingkungan tempat tinggalnya mereka tidak mampu.

Selain itu juga proses pembelajaran Fiqih di kelas V MI Raudlatus Syubban Kincir Wegil Sukolilo Pati yang dilakukan masih menggunakan bentuk pembelajaran kalsik dengan mengandalkan ceramah, tanya jawab dan resitasi, sehingga anak hanya mengetahui materi tanpa mengetahui tata cara secara paktek dari materi mereka dapat. Dilihat dari nilai ketuntasannya juga pada materi yang membutuhkan praktek siswa kelas V MI Raudlatus Syubban Kincir Wegil Sukolilo Pati masih dibawah KKM 70 hanya berkisar 50 % dari seluruh jumlah siswa.

Kondisi seperti di atas menjadi tantangan bagi para praktisi pendidikan dalam hal ini adalah guru. Arifin menjelaskan bahwa para guru adalah pemegang posisi kunci yang menentukan keberhasilan proses pendidikan.<sup>3</sup> Sejalan dengan hal ini Rooijakker mengatakan bahwa 95% kegagalan peserta didik disebabkan oleh cara kerja guru.<sup>4</sup> Berdasarkan hal ini maka guru dituntut untuk meningkatkan proses pembelajaran agar siswa lebih aktif, kreatif, dan berhasil dalam belajarnya.

Kreatifitas guru Pendidikan Agama Islam amat sentral dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam yang kreatif tidak hanya menjadi fasilitator dan dinamisator bagi peserta didik, tetapi dapat memberikan model dan makna yang signifikan tentang apa arti dan makna belajar agama Islam. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru adalah menjadikan dirinya sebagai teladan bagi para peserta didiknya dalam kehidupan sehari-hari, serta menerapkan metode pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif, kreatif dan menyenangkan.

---

<sup>3</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 12

<sup>4</sup> Rooijakker, Ad., *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), hlm. vi

Sebagai guru Fiqih peneliti memiliki keinginan dan kepedulian untuk melakukan penelitian tentang implementasi metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, serta memberikan suatu model dalam mengaflikasikan materi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran modeling.

Modeling adalah mendidik dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya seperti pada materi haji guru memberikan model tentang manasik haji.<sup>5</sup> Modeling dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Pelaksanaannya bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melakukan sesuatu, atau cara melafalkan suatu bahasa. Berdasarkan hal ini, maka modeling sebagai suatu metode guru dalam memberi model tentang bagaimana cara belajar.

Strategi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan ketrampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Peserta didik diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan ketrampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Strategi ini akan sangat baik jika digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut ketrampilan tertentu.<sup>6</sup>

Paham belajar aktif menurut Silberman di atas, memberikan satu indikasi bahwa peserta didik yang belajar dengan memaksimalkan potensi inderawinya, maka akan berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pernyataan Silberman ini juga memberikan pemahaman bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara konkrit dengan melibatkan aktifitas peserta didik jauh lebih baik dibanding dengan pembelajaran yang dilakukan secara abstrak. Berdasarkan hal ini, maka semakin konkrit pelaksanaan pembelajaran maka

---

<sup>5</sup> Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Cahaya Ilmu, 1999), hlm. 178

<sup>6</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 76

hasil yang dicapai akan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya semakin pembelajaran ini dilaksanakan secara abstrak maka akan semakin sedikit informasi yang terserap dari seluruh informasi yang disampaikan.

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai penerapan strategi pemodelan (*modeling*) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih materi pokok Haji siswa kelas V MI Raudlatus Syubban Kincir Wegil Sukolilo Pati Tahun Ajaran 2010/2011.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana penerapan strategi pemodelan (*modeling*) pada mata pelajaran Fiqih materi pokok Haji siswa kelas V MI Raudlatus Syubban Kincir Wegil Sukolilo Pati Tahun Ajaran 2010/2011?
2. Apakah penerapan strategi pemodelan (*modeling*) dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih materi pokok Haji siswa kelas V MI Raudlatus Syubban Kincir Wegil Sukolilo Pati Tahun Ajaran 2010/2011?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai adalah

1. Untuk mengetahui penerapan strategi pemodelan (*modeling*) pada mata pelajaran Fiqih materi pokok Haji siswa kelas V MI Raudlatus Syubban Kincir Wegil Sukolilo Pati Tahun Ajaran 2010/2011
2. Untuk mengetahui penerapan strategi pemodelan (*modeling*) bagi peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih materi pokok Haji siswa kelas V MI Raudlatus Syubban Kincir Wegil Sukolilo Pati Tahun Ajaran 2010/2011.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori strategi pemodelan pada mata pelajaran fiqih.

b. Secara praktis

a. Bagi sekolah

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi sekolah dalam mengembangkan siswanya terutama dalam hal proses pembelajaran fiqih, khususnya peningkatan hasil belajar.

b. Bagi siswa

Diharapkan pada siswa dapat terjadi peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar pada pembelajaran fiqih

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya proses pembelajaran menggunakan strategi pemodelan pada mata pelajaran fiqih.